

Meningkatkan Kemampuan Nilai-Nilai Agama dengan Metode Ibrah di Kelompok A TK Islam Al Husain Sawangan Depok

Winda Nidya Putri Fitriana¹, Elis Siti Maria Ulfah², Ernawati³

^{1,2} Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini STAI Al-Hamidiyah Jakarta

³ Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAI Nasional LaaRoiba Bogor

windanidya@staihalhamidiyahjkt.ac.id, enkysyav@gmail.com,

ernawatihumaira@gmail.com

ABSTRACT

During the pandemic, learning for early childhood groups is carried out online. This adds to the difficulty of learning, especially in conveying religious values to early childhood. In response to this, Islamic education offers the ibrah method. The use of this method is carried out through thinking, observing, and investigating by the rational power which is then digested by the heart by measuring the values contained in it. In implementing the concept of ibrah, Classroom Action Research (CAR) was carried out. The author has conducted classroom action research in Group A, Al Husain Islamic Kindergarten, Sawangan, Depok. This effort was carried out in two cycles. Each cycle is carried out in five meetings. Cycle 1 is carried out by applying the ibrah method which involves elements of stories and observations of natural phenomena. Two of these things the achievement of the target is the divine aspect. While in cycle 2 apply learning with exemplary elements. The targets to be achieved are aspects of devotion/worship and exemplary. The two cycles are carried out to carry out the transformation and introduction of religious values, as well as efforts to increase religious values to early childhood. The teacher elaborates between natural knowledge and several aspects of religious values consisting of divinity, worship, and character. the ability to understand religious values can be increased by the ibrah method. It can be seen from the results obtained from the pre-cycle that is equal to 64.16%, da cycle 1 is 71.06%, then increased to 76.9% in cycle 2. As a result, learning using the ibrah method is very effective in increasing the ability to understand religious values for children.

Keywords: *Early childhood, Learning religious values, and Ibrah Method*

ABSTRAK

Di masa pandemi, pembelajaran terhadap kelompok anak usia dini dilakukan secara daring. Hal demikian menambah kendala akan sulitnya melakukan pembelajaran, khususnya dalam menyampaikan nilai-nilai agama pada anak usia dini. Dalam menanggapi hal ini, pendidikan Islam menawarkan metode ibrah. Penggunaan metode ini dilakukan melalui pemikiran, pengamatan, dan penyelidikan oleh daya rasional yang selanjutnya dicerna oleh hati dengan pengukuran terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dalam mengimplementasikan konsep ibrah dilakukan upaya Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penulis telah melakukan penelitian tindakan kelas di Kelompok A, TK Islam Al Husain, Sawangan, Depok. Upaya ini dilakukan dalam dua siklus. Masing-masing siklus dilakukan dalam lima pertemuan. Siklus 1 dilakukan dengan menerapkan metode ibrah yang melibatkan unsur cerita dan pengamatan terhadap fenomena alam. Dua hal ini capaian targetnya adalah aspek ketuhanan. Sedangkan pada siklus 2 menerapkan pembelajaran dengan unsur keteladanan. Target yang hendak dicapai adalah aspek pengabdian/ibadah dan keteladanan.

Dua siklus tersebut dilakukan untuk melakukan transformasi dan pengenalan nilai-nilai agama, sekaligus upaya dalam rangka meningkatkan nilai-nilai agama kepada anak usia dini. Guru mengelaborasi antara pengetahuan alam dengan beberapa aspek nilai-nilai agama yang terdiri dari ketuhanan, ibadah, dan karakter. dapat diperoleh kesimpulan bahwa untuk kemampuan memahami nilai-nilai agama dapat meningkat dengan metode *ibrah*. Terlihat dari hasil yang diperoleh dari prasiklus yaitu sebesar 64.16%, dan siklus 1 sebesar 71.06%, kemudian meningkat menjadi 76.9% pada siklus 2. Hasilnya, Pembelajaran dengan menggunakan metode *ibrah* sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan memahami nilai-nilai agama bagi anak-anak.

Kata kunci: Anak usia dini, Pembelajaran nilai-nilai agama, dan Metode *Ibrah*

PENDAHULUAN

Latar belakang

Setiap anak usia dini membutuhkan pendidikan agama yang baik. Sesuai dengan tabiatnya, anak usia dini masih memerlukan bukti kongkrit, sederhana, mudah dicerna, pujian dan rangsangan dalam berpikir, bertindak dan bersikap. Oleh karenanya mereka hanya mampu berfikir dan membayangkan tentang apa yang dapat dijangkau dengan inderanya saja. Sedangkan di sisi lain, konsep nilai-nilai agama lebih banyak bersifat abstrak, karena materi konsep agama sebagian besar menjelaskan hal-hal yang bersifat ghaib. Hal demikian menjadikan materi agama sulit disampaikan kepada anak usia dini. Maka, perlu adanya metode pembelajaran yang cocok dalam menyampaikan nilai-nilai agama kepada anak usia dini.

Anak usia dini belum bisa menerima teori-teori agama secara sempurna dan lengkap. Perlu adanya metode pembelajaran yang cocok dalam menyampaikan materi agama kepada anak usia dini. Adanya metode *ibrah* yang telah diimplementasikan oleh guru Kelompok A TK Islam Al Husain, dalam rangka untuk melakukan transformasi pengetahuan agama, sekaligus untuk meningkatkan kemampuan nilai-nilai agama terhadap anak usia dini. Penulis tertarik dengan upaya tersebut dan menjadikannya sebagai objek penelitian agar ditemukan kendala atau keberhasilan dalam menyampaikan nilai-nilai agama kepada anak usia dini. Apakah hasilnya menjadi solusi dalam melakukan transformasi nilai-nilai agama kepada anak usia dini, atau justru menjadi momok tersendiri bagi guru dan anak-anak. Setiap anak usia dini membutuhkan pendidikan agama yang baik. Sesuai dengan tabiatnya, anak usia dini masih memerlukan bukti kongkrit, sederhana, mudah dicerna, pujian dan rangsangan dalam berpikir, bertindak dan bersikap. Oleh karenanya mereka hanya mampu berfikir dan membayangkan tentang apa yang dapat dijangkau dengan inderanya saja. Sedangkan di sisi lain, konsep nilai-nilai agama lebih banyak bersifat abstrak, karena materi konsep agama sebagian besar menjelaskan hal-hal yang bersifat ghaib. Hal demikian menjadikan materi agama sulit disampaikan kepada anak usia dini. Maka, perlu adanya metode pembelajaran yang cocok dalam menyampaikan nilai-nilai agama kepada anak usia dini.

Metode pembelajaran yang cocok untuk anak usia dini akan menjadi solusi bagi pengajar dalam menyampaikan nilai-nilai keagamaan kepada anak usia dini. Perlu adanya metode pembelajaran yang cocok dalam menyampaikan materi

agama kepada anak usia dini. Dan konsep pendidikan Islam menyodorkan alternatifnya, berupa *ibrah*.

Adanya metode *ibrah* yang telah diimplementasikan oleh guru Kelompok A TK Islam Al Husain, dalam rangka untuk melakukan transformasi pengetahuan agama, sekaligus untuk meningkatkan kemampuan nilai-nilai agama terhadap anak usia dini. Penulis tertarik dengan upaya tersebut dan menjadikannya sebagai objek penelitian agar ditemukan kendala atau keberhasilan dalam menyampaikan nilai-nilai agama kepada anak usia dini. Apakah hasilnya menjadi solusi dalam melakukan transformasi nilai-nilai agama kepada anak usia dini, atau justru menjadi momok tersendiri bagi guru dan anak-anak.

Rumusan Permasalahan

1. Bagaimanameningkatkan kemampuan memahami nilai-nilai agama kelompok A dengan metode *ibrah* di Tk Islam Al Husain ?
2. Apakah metode *ibrah* dapat meningkatkan kemampuan memahami nilai-nilai agama di Tk Islam Al Husain?

Tujuan Penelitian

Tujuan perbaikan pada penelitian ini adalah untuk memaksimalkan pemahaman anak terhadap nilai-nilai agama di TK Islam Al Husain.

Pengertian Nilai-nilai Agama

Salah satu aspek yang harus diberikan kepada anak usia dini adalah nilai-nilai agama. Secara pengertian nilai-nilai agama adalah rangkaian frase yang terdiri dari dua kata, "nilai" dan "agama". Masing-masing mengandung pengertian yang saling melengkapi. Beberapa ahli memberikan pengertian terhadap nilai, diantaranya:

Menurut Zakiyah Darajat (1992: 260), nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus pada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku. Sedangkan menurut Masganti Sit (2015: 129) nilai adalah suatu tumpuan norma-norma yang dipegangi oleh manusia sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk sosial, baik itu berupa norma tradisional maupun norma agama yang telah berkembang dalam masyarakat.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa nilai merupakan suatu perangkat keyakinan yang dijadikan sebagai norma dan pedoman manusia untuk menjadi acuan dalam hidup berindividu maupun sosial yang bersifat abstrak, ideal, yang berfungsi memberikan corak pada pola pikiran, perasaan, dan perilaku.

Adapun yang dimaksud dengan agama menurut Amsal Bahtiar (2007: 2) adalah suatu sistem kepercayaan kepada tuhan yang dianut oleh sekelompok manusia dengan selalu melakukan interaksi dengan-Nya. Dengan demikian dalam pengertian secara luas, nilai-nilai agama adalah kepercayaan sekelompok manusia yang menjadi sistem dan mengandung norma yang tertanam pada individu-individu

sekolompok manusia untuk berinteraksi dengan Tuhan dan sesama manusia, dan sistem ini diwariskan secara turun temurun.

Nilai-nilai agama merupakan satu aspek yang menjadi ruh pendidikan nasional bangsa Indonesia. Oleh karenanya, setiap pendidik, penyelenggara pendidikan, dan orang tua harus melibatkan nilai-nilai keagamaan dalam sistem pendidikan.

Persoalan yang timbul adalah tidak mudah memilih dan menerapkan metode pembelajaran nilai-nilai keagamaan kepada anak usia dini. Sesuai dengan tabiatnya, anak usia dini masih memerlukan bukti kongkrit, sederhana, mudah dicerna sesuai dengan kapasitas berpikirnya, dorongan, semangat, pujian dan rangsangan dalam berpikir, bertindak dan bersikap. Sedangkan konsep agama dan nilai-nilainya bersifat abstrak.

Berdasarkan hal ini ditemukan permasalahan, berupa dua pihak yang sulit untuk dihubungkan. Maka, diperlukan metode pembelajaran agar menjadi solusi bagaimana anak usia dini mampu menangkap konsep agama dan menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Pola pikir, wawasan, keyakinan dalam beragama seorang anak usia dini dapat tercetak dengan baik tergantung dari keberhasilan metode pembelajaran yang diterapkan oleh orang tua di rumah dan gurunya di sekolah.

Aspek-aspek Nilai Keagamaan Bagi Anak Usia Dini

Secara natural setiap anak mengalami beberapa perkembangan nilai dalam kehidupannya, seperti; perkembangan sosial, bermain, emosi, moral, agama, kreativitas, dan bahasa. Agama merupakan salah satu perkembangan yang harus mendapatkan perhatian awal oleh orang tua dan guru.

Menurut Zakiyah Darajat (1992: 260), nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus pada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku. Sedangkan menurut Masganti Sit (2015: 129) nilai adalah suatu tumpuan norma-norma yang dipegangi oleh manusia sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk sosial, baik itu berupa norma tradisional maupun norma agama yang telah berkembang dalam masyarakat.

Hal senada juga dijelaskan oleh H.M. Arifin (1987:141). Menurutnya, nilai adalah suatu pola normatif, yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsi bagian-bagiannya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat kita fahami, bahwa nilai merupakan suatu perangkat keyakinan yang dijadikan sebagai norma dan pedoman manusia untuk menjadi acuan dalam hidup berindividu maupun sosial yang bersifat abstrak, ideal, yang berfungsi memberikan corak pada pola pikiran, perasaan, dan perilaku. Adapun yang dimaksud dengan agama menurut Amsal Bahtiar (2007: 2) adalah suatu sistem kepercayaan kepada tuhan yang dianut oleh sekelompok manusia dengan selalu melakukan interaksi dengan-Nya.

Dengan demikian dalam pengertian secara luas, nilai-nilai agama adalah kepercayaan sekelompok manusia yang menjadi sistem dan mengandung norma yang tertanam pada individu-individu sekelompok manusia untuk berinteraksi dengan Tuhan dan sesama manusia, dan sistem ini diwariskan secara turun temurun. Dalam Sisdiknas (2003: 17) dijelaskan, bahwa pendidikan nilai-nilai keagamaan berfungsi mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 disebutkan nilai-nilai keagamaan yang patut untuk dijadikan menu utama pembelajaran bagi anak usia dini meliputi; ketuhanan (*theology*/keimanan), ritual keagamaan (ibadah/tatacara ibadah), dan keteladanan, (akhlak/integritas).

Berikut beberapa penjelasan tentang tiga aspek tersebut, yaitu:

a. Ketuhanan

Dalam melakukan pembelajaran nilai-nilai agama yang wajib pertama kali dilakukan adalah pengenalan terhadap aspek ketuhanan. Dalam agama Islam aspek ini disebut dengan akidah.

Elis, S (2003: 5) menjelaskan, bahwa pada aspek ini anak usia dini diperkenalkan tentang siapa tuhan, peran tuhan dalam penciptaan alam semesta, dan dalam kehidupan. Pada saat membicarakan ragam makhluk inilah anak-anak diperkenalkan dengan siapa penciptanya dan yang membuat aturannya (hukum alam).

b. Ritual keagamaan

Aspek ritual keagamaan adalah kelanjutan dari aspek ketuhanan. Dalam istilah agama Islam disebut dengan *syariat*. Elis, S (2003: 5) menyebutkan, beberapa komponen yang patut untuk disampaikan kepada anak usia dini pada aspek ini adalah mengenalkan gerakan ibadah. Dalam Islam seorang guru dapat mengajarkan praktik wudlu, shalat, puasa, zakat/sedekah, haji, dan pembacaan doa-doa.

c. Keteladanan

Aspek keteladanan adalah aspek yang sangat penting bagi anak usia dini. Pada aspek ini guru dituntut untuk mengenalkan, mencontohkan, menggugah, dan membiasakan karakter-karakter yang bernilai luhur. Dalam istilah agama karakter yang bernilai luhur disebut dengan akhlak. Elis, S sebagaimana dikutip oleh Otib Satibi Hidayat (2003: 5) menjelaskan guru dituntut untuk mengenalkan perilaku yang luhur dan yang buruk, sehingga anak usia dini mampu membedakan mana perilaku yang baik dan tidak baik. Tiga aspek di atas harus disampaikan kepada peserta didik secara optimal. Oleh karenanya dibutuhkan metode yang cocok untuk diterapkan ketika menyampaikannya kepada anak usia dini. Salah satu metode tersebut adalah *ibrah*.

Hakikat Metode Ibrah

Pengertian *Ibrah*

Dalam konsep pendidikan Islam terdapat satu metode pembelajaran yang dapat dijadikan pilihan untuk diterapkan pada proses pembelajaran. Metode ini diyakini menjadi solusi atas sukarnya melakukan pembelajaran dalam meningkatkan nilai-nilai agama. Salah satu objek pembelajaran yang sukar diterapkan ketika mengenalkan nilai-nilai agama adalah anak usia dini.

Adalah *ibrah*, metode pembelajaran yang dicontohkan al Qur'an ketika mengenalkan, mengajarkan, dan menjelaskan nilai-nilai keagamaan pada kaum yang beriman. Atabik Ali (1996: 1264) menjelaskan, kata *ibrah* secara etimologi mengandung beberapa arti antara lain; peringatan, perhatian atau pengajaran, tauladan, sesuatu yang harus diambil pelajaran. *Ibrah* sendiri merupakan bentuk isi dari kata *i'tibar*. Sedangkan menurut Abu Luis Ma'luf, (1994: 907) kata *ibrah* biasa digunakan dalam kalimat "*al-'itibarkamamadla*" yang artinya pelajaran yang telah lalu.

Secara istilah Abdurrahman An-Nahlawi (1983:283) mendefinisikan, bahwa *ibrah* merupakan suatu keadaan yang mengantarkan manusia menuju pengetahuan yang dimaksud dan dirujuk oleh suatu perkara yang dilihat, diselidiki, ditimbang-timbang, diukur dan ditetapkan oleh manusia menurut pertimbangan akalanya, atau melalui perenungan dan pemikiran. Dengan demikian *ibrah* merupakan metode pembelajaran yang melibatkan media contoh keteladanan, perumpamaan, dan hikayat. Melalui tiga media tersebut akan lahir kesadaran yang terproses dari olah pikir, untuk selanjutnya memunculkan keyakinan dan kesadaran yang kuat. Hal inilah ciri khas sifat *natural* hati manusia yang memiliki kecenderungan pada nilai-nilai luhur.

Jika akal menangkap suatu objek kejadian, selanjutnya akal akan mengelola dengan daya rasionalitasnya. Setelah itu, hasil daya rasionalitas dikirim pada hati, dan mengelolanya. Pengelolaan hati akan melahirkan keyakinan, sikap, tindakan dan perilaku. Keempat hal tersebut adalah wujud implementasi keimanan. Dengan demikian, metode *ibrah* dapat melahirkan hidayah/hikmah yang bernilai tinggi, yang berefek pada semakin kuatnya keimanan, pengetahuan, dan kecintaan pada kebenaran ilahiyyah yang membekas di dalam jiwa. Dengan demikian *ibrah* memiliki daya kuat untuk membentuk kekuatan keyakinan di dalam jiwa.

Beberapa varian *ibrah* yang ditawarkan untuk melakukan pembelajaran berupa; cerita, sejarah, dongeng, atau keteladanan lainnya.

1. *Ibrah* Sebagai Metode Pembelajaran

Metode *ibrah* menjadi salah satu pilihan terbaik untuk diterapkan pada metode pembelajaran. Dengan *Ibrah* metode pembelajaran yang melibatkan nilai keteladanan, perumpamaan, dan hikayat, kemudian ditangkap oleh akal dan dicerna oleh hati peserta didik sehingga timbul kesimpulan atas nilai-nilai hikmah dibalik sesuatu tersebut.

Abdurrahman An-Nahlawi, (19: 283) menyebutkan beberapa komponen yang pernah dicontohkan al Qur'an sebagai media pembelajaran diantaranya;

berbentuk cerita, keteladanan tokoh, fenomena alam, atau sejarah yang pernah terjadi di masa lampau. Dengan demikian 'ibrah merupakan salah satu bentuk dasar metode pendidikan Islam untuk menstimulus kesadaran jiwa melalui daya rasionalitas yang menitikberatkan pada akal rasionalitas kemudian ditangkap oleh hati.

2. Penerapan Metode *Ibrah* Pada Anak Usia Dini

Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa *ibrah* adalah sebuah konsep pembelajaran dengan cara mengambil sari-sari nilai yang baik dari pengalaman, sejarah, dan fenomena tertentu. Ani Nur Aeni, (2014: 107) menjelaskan, metode yang dicontohkan al Qur'an dalam mengimplementasikan *ibrah* adalah dengan melakukan beberapa cara, yaitu: menceritakan kisah, pemberian perumpamaan, menampilkan keteladanan yang baik (*uswah hasanah*), dan perenungan fenomena alam/peristiwa sejarah. Berikut penjelasan beberapa cara dalam penerapan metode *ibrah*.

a. Bercerita

Bercerita adalah metode pembelajaran yang dilakukan dengan menyampaikan kisah dengan tema yang berhubungan dengan tema yang diajarkan. Biasanya dari kisah-kisah yang diceritakan mengandung sebuah nilai-nilai yang patut untuk diteladani dan yang dihindari.

Moeslichatoen (2004: 57) menjelaskan, bahwa cerita harus berisi tentang nilai-nilai dalam dunia anak yang penuh sukacita, gembira, lucu, dan mengasikkan. Materi terbaik dari cerita adalah tentang moralitas dan nilai-nilai sosial. Khusus, Ketika menyampaikan materi agama pengajar dapat menceritakan kisah-kisah yang qur'ani. Menurut Armai Arif (2002: 161) kisah qur'ani dapat dijadikan sebagai bahan utama, karena memiliki nilai-nilai pendidikan yang baik. Hal ini yang menjadi landasan metode *ibrah*.

Beberapa kisah yang dikisahkan al Qur'an diantaranya; Kisah Nabi Adam (QS.Al-Baqarah : 30-39. Al-Araf : 11 dan lainnya), Kisah Nabi Nuh (QS.Hud : 25-49), kisah Nabi Hud (QS. Al-A"Raf: 65, 72, 50, 58), kisah Nabi Idris (QS.Maryam: 56-57, Al-Anbiya: 85-86), kisah Nabi Yunus (QS.Yunus: 98, Al-An"am: 86-87), kisah Nabi Luth (QS.Hud: 69-83), kisah Nabi Shaleh (QS.Al-A"Raf: 85-93), kisah Nabi Musa (QS.Al-Baqarah: 49, 61, Al-A"raf: 103-157), kisah Nabi Harun (QS.An-Nisa: 163), kisah Nabi Daud (QS.Saba: 10, Al-Anbiya: 78), kisah Nabi Sulaiman (QS.An-Naml : 15, 44, Saba: 12-14), kisah Nabi Ayub (QS. Al-An „am: 34, Al-Anbiya: 83-84), kisah Nabi Ilyas (QS.Al-An"am: 85), kisah Nabi Ilyasa(QS.Shad: 48), kisah Nabi Ibrahim (QS.Al-Baqarah: 124, 132, Al-An"am: 74-83), kisah Nabi Ismail (QS.Al-An"am: 86-87), kisah Nabi Ishaq (QS.Al-Baqarah: 133-136), kisah Nabi Ya"qub (QS.Al-Baqarah: 132-140), kisah Nabi Yusuf (QS.Yusuf: 3-102), kisah Nabi Yahya (QS.Al-An"am: 85), kisah Nabi Zakaria (QS.Maryam: 2-15), kisah Nabi Isa (QS.Al-Maidah: 110-120), kisah Nabi Muhammad (QS.At-Takwir: 22-24, Al-Furqan: 4, Abasa: 1- 10, At-Taubah: 43 -57 dan lainnya.

Bagi anak usia dini cerita merupakan komponen yang sangat menarik. Cerita tentang kisah-kisah yang mengandung nilai keteladanan adalah cara terbaik bagi anak usia dini. Melalui cerita yang disampaikan, pikiran peserta didik akan terfokus pada apa yang diceritakan pegajar. Pada posisi demikian peserta didik akan menerima materi ajar secara pasif, karena daya nalarnya dihantarkan menuju pengetahuan yang dimaksud dan dirujuk oleh suatu perkara yang dilihat, diselidiki, ditimbang-timbang, diukur, dan ditetapkan menurut pertimbangan akal dan hatinya.

b. Pemberian perumpamaan

Pemberian perumpamaan adalah metode pembelajaran yang menjadikan suatu objek sebagai perumpamaan untuk digali kandungan hikmah dan pelajarannya. Melalui pemberian perumpamaan kesadaran nilai-nilai agama pada anak usia dini akan muncul keyakinan bertuhan, semangat beribadah, memperbanyak amal shalih, memiliki akhlaq atau moralitas yang baik, kemauan bertahan dalam kebenaran, dan sebagainya. Al Qur'an mencontohkan pada beberapa ayat, seperti:

1. QS. al-Mu'minun ayat 21.

وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً نَسُوا مَا فِي بُطُونِهَا وَلَكُمْ فِيهَا مَنَافِعُ كَثِيرَةٌ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ

Dan sesungguhnya pada binatang-binatang ternak, benar-benar terdapat pelajaran yang penting bagi kamu, Kami memberi minum kamu dari air susu yang ada dalam perutnya, dan (juga) pada binatang-binatang ternak itu terdapat faedah yang banyak untuk kamu, dan Sebagian daripadanya kamu makan. (QS. Al Mu'minun: 21).

2. QS. al-Nahl ayat 66.

وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً نَسُوا مَا فِي بُطُونِهِ مِنْ بَيْنِ فَرْثٍ وَدَمٍ لَبِنًا خَالِصًا سَائِغًا لِلشَّارِبِينَ

Dan sesungguhnya pada binatang ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberimu minum dari pada apa yang berada dalam perutnya (berupa) susu yang bersih antara tahi dan darah, yang mudah ditelan bagi orang-orang yang meminumnya (QS. An Nahl:66).

c. Keteladanan yang baik (*uswah hasanah*)

Cara lain dalam melakukan metode *ibrah* adalah mencontohkan perilaku keteladanan yang baik kepada anak didik. Seorang pendidik yang menghendaki anak didiknya berperilaku mulia dan terpuji harus membiasakan dirinya untuk melakukan hal tersebut. Tujuannya agar peserta didik mampu meyakinkan, dan mencerna perbuatan baik yang dijelaskan secara konsep oleh gurunya.

d. Perenungan fenomena alam

Perenungan terhadap fenomena alam adalah salah satu cara dalam melaksanakan metode *ibrah*. Dibalik kejadian alam terdapat beragam hikmah yang dapat dijadikan pelajaran untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan

dalam menjalani kehidupan. Melalui perenungan terhadap fenomena alam peserta didik akan tergugah keimanannya kepada Sang Maha Pencipta, yang selanjutnya jiwanya bangkit untuk mencintai Sang Maha Pencipta dan melakukan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan buruk.

Dalam al Qur'an dijelaskan beberapa fenomena alam yang mengandung sebuah pelajaran.

1. Surat al-Nur ayat 44

يُقَلِّبُ اللَّهُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةً لِّأُولِي الْأَبْصَارِ

Allah mempergantika n malam dan siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran yang besar bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan. (QS. An Nur: 44)

2. Al-Nazi'at ayat 26

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةً لِّمَن يَخْشَى

Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang yang takut (kepada Tuhannya)(QS. Al-Nazi'at: 26)

Dengan demikian *ibrah* merupakan metode pembelajaran yang melibatkan rasio untuk dipikir, ditimbang, dan dinilai, yang selanjutnya diantarkan pada hati sehingga menjadi sebuah keyakinan yang melekat.

METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan ini menggunakan acuan yang digunakan dalam penelitian *Classroom Action Research* adalah model *kemmis* dan *taggart* yang dilaksanakan melalui dua siklus, yang meliputi 4 tahapan yaitu; *planning* (perencanaan), *action* (tindakan), *observation* (observasi), *reflection* (refleksi) serta *revition*(revisi), perencanaan ulang sebagai pemecah masalah.

Pelaksanaan penelitian ini dengan dua siklus. Masing-masing siklus direncanakan dengan pola yang sesuai dengan tahapan setiap siklus, yakni perencanaan, tindakan, pengamatan, dan reflesi. Adapun tujuan setiap siklus untuk meningkatkan kemampuan nilai-nilai agama pada kelompok A.

Subjek Penelitian ini adalah seluruh anak kelompok A di TK Islam Al Husain. Siswa kelompok A yang penulis teliti berjumlah 11 anak, yang terdiri dari 10 anak perempuan dan 1 anak laki-laki.

Lokasi Penelitian Ini adalah di TK Islam Al Husain berdiri pada tahun 2009. Secara geografis TK Islam Al Husain terletak di Jalan Pengasinan, No 34, Kebon Kopi, Pengasinan, Sawangan, Depok. TK ini berdiri dibawah naungan Yayasan Al Husain. TK Islam Al Husain memiliki filosofi pendidikan "Setiap anak adalah anugerah dari Allah dengan keunikan dan kecerdasan masing-masing". Berdasarkan filosofi ini TK Islam Al Husain menerapkan metode pendidikan *Multiple Intelligences System* dengan harapan guru mampu menemukan strategi pembelajaran yang tepat untuk mengoptimalkan kecerdasan setiap anak.

Waktu Pelaksanaan. Pelaksanaan perbaikan pembelajaran dilaksanakan selama 5 hari mulai mulai pukul 08.00 – 11.00 WIB Siklus 1 dilaksanakan pada tanggal 28 Maret-1 April 2022. Tahapan kegiatan perbaikan dilakukan oleh peneliti

dengan penjelasan rentang waktu sebagai berikut.

Prosedur penelitian tindakan kelas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Siklus 1

Dalam perencanaan kegiatan yang dilakukan peneliti adalah dengan menentukan indikator keberhasilan anak yang akan digunakan. Tujuannya, untuk mengetahui peningkatan kemampuan nilai-nilai agama dengan metode *'ibrah*

1. Perencanaan Siklus1

- a) Waktu pelaksanaan siklus 1 dimulai dari tanggal 28 Maret sampai 1 April 2022
- b) Tema yang sedang digunakan minggu itu adalah "Air"
- c) Tujuan dari pembelajaran ini adalah untuk meningkatkan kemampuan nilai-nilai agama anak
- d) Rentang waktu pelaksanaan siklus 1 adalah 5 hari
- e) Penelitian ini berfokus pada masalah cara meningkatkan kemampuan nilai agama anak kelompok A dengan metode *ibrah*
- f) Indikator yang ingin dicapai adalah:
 - Dapat meningkatkan keyakinan pada aspek ketuhanan
 - Memiliki tanggungjawab untuk melakukan pengabdian kepada Tuhan (kesadaran melaksanakan kewajiban sebagai seroang pemeluk agama)
 - Dapat membentuk karakter anak menjadi lebih baik lagi
- g) Tujuan perbaikan: Untuk meningkatkan keterampilan nilai-nilai agama dengan metode *ibrah* (kelompok A)

2. Pelaksanaan Siklus1

Pelaksanaan pada siklus 1 akan dijelaskan secara terperinci pada dibawah ini:

Upaya meningkatkan kemampuan nilai agama dengan metode *ibrah* pada kelompok A dalam 5 kali pertemuan (@ 3 jam) dengan inti kegiatan meliputi:

- mengenal air ciptaan Allah
- mempraktekan cuci tangan
- melakukan percobaan
- membuat gelembung dari sabun
- menyebutkan gambar macam-macam air dan mempraktekan gerakan wudlu dengan tepuk

b. Siklus II

Setelah melakukan siklus 1, dilakukan perencanaan (*planning*). Dalam perencanaan kegiatan yang akan dilakukan oleh peneliti adalah:

1. Perencanaan Siklus2

- a) Waktu pelaksanaan siklus 1 dimulai pada tanggal 28 Maret 2022 sampai 1 April 2022
- b) Tema yang sedang digunakan pada hari itu adalah Air
- c) Tujuan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan nilai-nilai agama
- d) Rentang waktu siklus II adalah 5 hari

- e) Fokus pada penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan nilai-nilai Agama anak dengan metode *ibrah*
- f) Indikator yang ingin dicapai adalah:
- 1) Anak memahami beberapa ciptaan Allah yang dapat dimanfaatkan untuk kehidupan manusia
 - 2) Anak mampu memanfaatkan manfaat-manfaat ciptaan Allah
 - 3) Anak mampu memanfaatkan ciptaan Allah sebagai sarana beribadah
 - 4) Anak mampu mengambil pelajaran dari nilai-nilai ketuhanan dibalik keberadaan setiap ciptaan Allah disekitarnya
 - 5) Anak mampu mengambil nilai-nilai luhur dan keteladanan dari ciptaan Allah
 - 6) Anak mampu membedakan antara perilaku yang baik dan tidak baik
 - 7) Anak mampu membiasakan nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari
- g) Tujuan perbaikan: Tujuan dari perbaikan ini adalah untuk meningkatkan kemampuan nilai-nilai agama anak dengan metode *ibrah* pada kelompok A di TK Islam Al Husain Depok.
2. Pelaksanaan siklus II
- Pelaksanaan pada siklus 1 akan dijelaskan secara terperinci pada dibawah ini:
- Mengenal bahaya air
 - Mewarnai gambar kaligrafi doa masuk kamar mandi
 - *Art n craf* membuat hujan dan payung dari kertas origami
 - Memberi tanda warna hijau untuk gambar anak yang hemat air dan tanda merah untuk anak yang boros air
 - Mengenal sifat-sifat air dengan praktek menuangkan air sesuai tempatnya dan praktek berwudhu

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan Pembahasan Siklus I

Perbaikan pembelajaran dilakukan melalui dua siklus. Siklus 1 dilaksanakan pada tanggal 28 April 2022. Sedangkan siklus 2 dilaksanakan pada tanggal 8 April 2022. Pada pelaksanaan simulasi siklus 1 guru terlebih dahulu menyiapkan media yang akan digunakan berupa gambar dan buku.

Berdasarkan pengamatan supervisor I, pada simulasi siklus 1 ditemukan beberapa kelebihan dan kekurangan dalam proses simulasi video pembelajaran. Adapun beberapa kelebihan dalam kegiatan simulasi pembelajaran pada siklus 1 adalah :

1. Guru mengucapkan salam sebelum dan sesudah kegiatan
2. Guru mengajak anak berdoa sebelum dimulainya pelajaran
3. Guru menanyakan kabar anak dan mengabsen anak
4. Guru menjelaskan kegiatan yang akan dilaksanakan
5. Guru memberikan contoh sesuai dengan kegiatan yang akan dilaksanakan Secara keseluruhan dengan media gambar dan buku.

6. guru menjelaskan tema dengan gambar
7. guru mengajak anak bercerita dengan buku
8. Guru menjelaskannya dengan bicara yang jelas dan ramah
9. Guru mengajak anak melakukan *icebreaking*

Sedangkan beberapa kelemahan yang ditemukan adalah pada kegiatan inti guru seharusnya memberikan penjelasan tema air dengan media air langsung, tidak hanya gambar. Pada sesi penutup guru tidak melakukan evaluasi yang sesuai dengan kegiatan inti. Berdasarkan pembelajaran yang telah dilakukan pada siklus 1, anak-anak hanya disajikan materi secara teoritis saja. Oleh karenanya, anak-anak hanya mampu menangkap nilai-nilai agama hanya pada aspek ketuhanan saja. Adapun aspek yang lainnya belum tertangkap oleh anak-anak.

Hasil dan Pembahasan Siklus II

Simulasi perbaikan pada siklus 2 dilakukan dengan menambah tindakan dalam rangka mencari solusi untuk menutupi kelemahan pada siklus sebelumnya. Upaya itu terlaksana ketika guru menjelaskan tentang tujuan pembelajaran. Hal demikian dilakukan bertujuan dalam rangka untuk meningkatkan kemampuan nilai-nilai agama anak dengan metode *ibrah*.

Pada kegiatan inti di siklus 2, guru mengajak anak-anak untuk melakukan simulasi pengenalan sifat-sifat air. Anak-anak diberikan sebotol air, kemudian menuangkannya ke dalam gelas. Selanjutnya guru menjelaskan, bahwa air dapat masuk ke dalam gelas diakrenakan air posisi botol lebih tinggi daripada gelas. Ini menunjukkan sifat air yang mengalir dari posisi yang lebih tinggi ke posisi yang lebih rendah. Guru juga menjalakan, bahwa air yang awalnya berasal dari botol dapat masuk dengan mudah ke dalam gelas. Ini mununjukkan bahwa sifat air dapat masuk dan membentuk sesuai dengan tempatnya.

Selain itu, guru juga menjelaskan beberapa fungsi dan manfaat air bagi kehidupan manusia. Salah satu kegunaan dan manfaatnya adalah untuk bersuci (*wudlu*). Kemudian guru mengajarkan anak-anak tata cara melakukan wudlu sambil mengajak anak-anak mempraktikkannya dengan menggunakan air. Hal demikian merupakan pelaksanaan metode *ibrah* yang dilakukan dengan mengelaborasi pengetahuan terhadap alam, sebagai ciptaan Allah yang berupa air, dengan nilai-nilai agama dalam aspek ibadah.

Tabel 4.9

Hasil Pengamatan Siklus I Siklus II dan siklus III

No	Siklus	Capaian Perkembangan Nilai-Nilai Agama		
		Mampu Mengenal Ciptaan Allah (Ketuhanan)	Pembiasaan Nilai-nilai Agama dalam Keseharian (Ibadah)	Dapat membedakan Perilaku Baik dan Buruk (Karakter)
1	PraSiklus	61.5%	70.2%	73.8%
2	Siklus I	60%	70%	76.9%

3	Siklus II	71%	73%	80%
Jumlah		192.5	213.2	230.7
Rata-rata Hasil Siklus		64.16%	71.06%	76.9%

Secara keseluruhan, pembelajaran dengan metode *ibrah* telah dilaksanakan dan menghasilkan beberapa sikap dan wawasan berpikir anak. Dalam wawasan berpikir anak, tumbuh keyakinan akan adanya Allah yang telah menciptakan beragam makhluk, salah satunya air. Dan manusia harus memanfaatkan air untuk kepentingannya secara baik. Salah satu pemanfaatan air digunakan untuk beribadah, yaitu berwudlu.

Berdasarkan pembelajaran yang telah dilakukan pada siklus 1 dan siklus 2, terdapat perbedaan yang terletak pada penguatan pendidikan nilai agama. Pada siklus 1 anak-anak hanya disajikan materi secara teoritis saja. Anak-anak disajikan beragam cerita yang berkaitan tentang ketuhanan yang menciptakan segala macam makhluk, termasuk air. Oleh karenanya, anak-anak hanya mampu menangkap pada aspek ketuhanan saja. Anak-anak hanya mengerti bahwa Allah adalah Sang Pencipta air. Kemudian, muncul sikap tindakan memanfaatkan air untuk melakukan ibadah. Tetapi anak-anak belum tahu bagaimana cara melakukan ibadah.

Sedangkan pada pembelajaran disiklus 2, anak-anak mendapatkan bimbingan bagaimana cara memanfaatkan air untuk beribadah, yaitu dengan melakukan praktik wudlu. Anak diajak guru untuk mengikuti gerakan wudlu seperti yang dipraktikkan oleh guru. Pelaksanaan demikian merupakan implementasi metode *ibrah* pada aspek keteladanan. Hal demikian berfungsi untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan anak terhadap nilai-nilai agama.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada Kelompok A, TK Islam Al Husain, Sawangan Depok, dapat diperoleh kesimpulan bahwa untuk kemampuan memahami nilai-nilai agama dapat meningkat dengan metode *ibrah*. Terlihat dari hasil yang diperoleh dari prasiklus yaitu sebesar 64.16%, dan siklus 1 sebesar 71.06%, kemudian meningkat menjadi 76.9% pada siklus 2.

Siklus pertama, guru mengenalkan Tuhan dan ciptaannya, dalam hal ini air. Selanjutnya, dilakukan pembelajaran di siklus 2. Pada siklus ini dilakukan perbaikan untuk memenuhi kekurangan-kekurangan yang terdapat pada pembelajaran di siklus 1. Upaya tersebut dilakukan dengan menjelaskan manfaat dan kegunaan air, yang salah satunya digunakan untuk beribadah (wudlu). Selanjutnya guru mengajak anak-anak untuk memperagakan praktik wudlu.

Setelah dilakukan pembelajaran pada siklus 1 dan 2, anak-anak kelompok A TK Islam Al Husain memiliki wawasan tentang nilai-nilai keagamaan yang baik, terutama dalam tiga aspek dasarnya, yaitu ketuhanan, ibadah, dan karakter.

Pembelajaran dengan menggunakan metode *ibrah* sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan memahami nilai-nilai agama bagi anak-anak. Guru mengelaborasi antara pengetahuan alam dengan beberapa aspek nilai-nilai agama yang terdiri dari ketuhanan, ibadah, dan karakter. Dengan melaksanakan metode '*ibrah*', aspek intelektual berkembang dari kecermatan berpikir, kemudian berproses menuju pengakuan akan adanya Tuhan sebagai Maha Pencipta yang menciptakan makhluk yang bermacam-macam. Dari kesadaran demikian, memunculkan sikap untuk melakukan pengabdian dalam bentuk ibadah, memperbanyak amal shalih, berakhlak mulia, kemauan bertahan dalam kebenaran, dan menjauhi perbuatan-perbuatan tercela. Kesadaran akan nilai-nilai agama ini yang menjadi modal bagi kehidupan anak di masa depan. Pengenalan terhadap nilai-nilai agama akan menjadi filter bagi anak dalam bersikap.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan di atas, peneliti memiliki beberapa pandangan untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam rangka meningkatkan proses pembelajaran. Dalam melakukan pembelajaran, guru harus lebih kreatif dalam membuat kegiatan, menggali informasi dan mampu memotivasi anak-anak agar bakat dan kreatifitas anak dapat tersalurkan dengan baik. Begitu pun dengan lembaga pendidikan, sekolah selayaknya memberikan fasilitas yang terbaik bagi anak-anak dan guru. Dan untuk mendukung kompetensi guru, pihak sekolah memiliki tanggung jawab untuk memberikan kesempatan yang luas kepada guru-guru untuk mengikuti berbagai pelatihan. Tujuannya, agar guru mendapatkan banyak wawasan sehingga memiliki kompetensi yang ideal dan berguna untuk dikembangkan dan diterapkan di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, Ani Nur, 2016, *Pelaksanaan Pendidikan Karakter Mahasiswa PGSD untuk Menanamkan Nilai Tanggungjawab pada Siswa Sekolah Dasar*, dalam Proseding Seminar Nasional Pendidikan Dasar, Vol 1, No. 1, Didaktis
- Ali, Atabik. 1996. *Kamus kontemporer Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Multi Karya Grafika
- Andiawan, Didik Andriawan, S Th.I, M.T.Hi. 2020. *Guru Ideal Dalam Perspektif al-Qur'an Meneladani Cara al-Qur'an Dalam Mendidik Manusia*. Wonosobo: Mirra Buana Media
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press.
- Arifin, H.M. 1994. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara IV
- Bahtiar, Amsal. 2007. *Filsafat Agama*, Bandung: Raja Grafindo Persada
- Darajat, Zakiah. 1993. *Pendidikan Islam dalam keluarga dan sekolah*. Jakarta: Ruhama,
- Hawari, Dadang. 1997. *Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Yogyakarta: Dana Bhakti Primayasa.
- Hidayat, Otib Satibi. 2009. *Metode Pengembangan Moral Dan Nilai-nilai Agama*. Tangerang Selatan: Penerbit Universitas Terbuka, cet. 10

Jurnal Dirosah Islamiyah

Volume 4 Nomor 3 (2022) 470-484 P-ISSN 2656-839x E-ISSN 2716-4683
DOI: 10.17467/jdi.v4i3.1858

- Ma'luf, Abu Louis. 1997. *Al Munjid*. Beirut: Dar al Masyriq
- Moeslichatoen. 2004. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: PT RinekaCipta
- Nahlawi, Abdurrahman an-. 2004. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Jakarta: GemaInsani Press. Cet. Ke-2
- Nata, Abuddin. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos WacanaIlmu. Cet. ke1
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009
- Sit, Masganti, M.Ag. 2012. *Perkembangan Peserta Didik*. Medan: Perdana Publishing
- Solihati, Elis, 2021, *Menyongsong Puncak Demografi, Akankah Guru PAUD Hadiah Indonesia Generasi Unggul?* Dalam Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak usia Dini, Vol. 2, No. 2
- Ulfah, Elis Siti Maria dkk. 2021. *Implementasi Metode 'Ibrah Pada Pembelajaran Akidah Anak Usia Dini Di TK Islam Al Husain Sawangan Depok Jawa Barat*. <https://jurnal.literasikitaindonesia.com/index.php/literasiologi/article/view/314>
- UU RI No. 20/Tahun 2003
- UUD 1945, Pasal 31